

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan sebagai bagian integral kehidupan masyarakat di era globalisasi harus dapat memberi dan memfasilitasi bagi tumbuh dan berkembangnya keterampilan intelektual, sosial, dan personal. Menurut Suprijono (2009: vi), pendidikan harus menumbuhkan berbagai kompetensi peserta didik. Keterampilan intelektual, sosial, dan personal dibangun tidak hanya dengan landasan rasio dan logika saja, tetapi juga inspirasi, kreativitas, moral, intuisi (emosi) dan spiritual. Pentingnya peran pendidikan yang bermutu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara semakin disadari. Pasal 5 (1) Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), telah memiliki komitmen untuk mewujudkan pendidikan yang mampu membangun insan Indonesia yang cerdas komprehensif dan kompetitif.

Untuk menghasilkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif, Depdiknas berupaya agar setiap individu memperoleh kesempatan mendapatkan pendidikan yang bermutu dengan utuh. Hal itu diwujudkan melalui tiga pilar utama, yaitu (1) pemerataan dan perluasan akses pendidikan, (2) peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing, serta (3) penguatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik (Wasimin, 2009: 2). Tiga pilar ini diyakini

mampu secara berkesinambungan meningkatkan kualitas sistem pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan kejuruan, dalam hal ini Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), merupakan jenis pendidikan yang diharapkan mampu menjawab tantangan kebutuhan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompetitif, artinya bahwa SDM yang terampil dan dapat terlibat secara langsung dalam produksi barang atau jasa, sehingga keberadaannya sangat penting dan strategis dalam menentukan tingkat mutu dan biaya produksi. SDM yang terampil memiliki peluang yang besar untuk bekerja dan produktif yang pada gilirannya akan memperkuat kemampuan ekonomi negara dan merupakan faktor keunggulan menghadapi persaingan global (Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003).

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), dijelaskan bahwa tujuan penyelenggaraan SMK adalah menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Direktorat Pembinaan SMK saat ini telah memperbaharui visi dan misinya agar lebih sesuai dengan tuntutan zaman. Permintaan pasar terhadap tenaga kerja yang mampu berkompetisi di era globalisasi membuat visi lembaga pendidikan kejuruan yang menghasilkan SDM berkelas dunia serta perluasan layanan pendidikan berbasis keunggulan lokal. Visi ini dijalankan melalui misi berupa peningkatan profesionalisme dan akuntabilitas lembaga pendidikan kejuruan sebagai pusat pembudayaan kompetensi bertaraf internasional.

Sebagai penggerak dan pendorong terwujudnya SDM Indonesia yang berkualitas dan berdaya saing global, SMK harus memiliki sasaran dan program yang jelas. Direktorat Pembinaan SMK (2008:16) menetapkan

beberapa sasaran utama untuk mewujudkan SMK yang mampu menjawab tuntutan persaingan global. Salah satu program penting dalam bidang peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing adalah pemberdayaan tenaga guru secara profesional. Oleh karena itu, kepala sekolah diharapkan mampu memberdayakan semua potensi yang ada untuk mendukung suksesnya pemberdayaan guru SMK tersebut. Terkait standar pendidikan, Direktorat Pembinaan SMK (2008: 5) menggariskan bahwa SMK menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan kejuruan dengan sertifikat kompetensi standar nasional pada satu atau lebih program keahlian. Agar mampu menyelenggarakan layanan pendidikan SMK ini, SMK harus memahami prinsip-prinsip pengembangannya. Menurut Slamet (2008: 22), salah satu prinsip pengembangan SMK adalah dimilikinya sumber daya manusia (SDM) yang profesional dan tangguh. Lebih lanjut dikatakan bahwa salah satu strateginya adalah menyiapkan tenaga guru dengan memberdayakannya untuk menjadi guru yang profesional.

Reformasi pendidikan seyogyanya dimulai dari bagaimana siswa dan guru belajar dan bagaimana guru mengajar, bukan semata-mata pada hasil belajar, hal ini dikarenakan dengan reformasi pendidikan tersebut praktik-praktik pembelajaran hanya dapat diubah melalui pengujian terhadap cara-cara guru belajar dan mengajar serta menganalisis dampaknya terhadap perolehan belajar siswa. Podhorsky & Moore (2006) dalam Santyasa (2009: 2) menyatakan, bahwa reformasi pendidikan hendaknya dimaknai sebagai upaya penciptaan program-program yang berfokus pada perbaikan praktik mengajar

dan belajar, bukan semata-mata berfokus pada perancangan kelas dengan *teacher proof curriculum*. Dengan demikian, praktik-praktik pembelajaran benar-benar ditujukan untuk mengatasi kegagalan siswa belajar.

Praktik-praktik pembelajaran hanya dapat diubah melalui pengujian terhadap cara-cara guru mengemas dan melaksanakan pembelajaran. Untuk itu, diperlukan program-program pemberdayaan profesi guru. Program-program tersebut membutuhkan fasilitas yang dapat memberi peluang kepada mereka *learning how to learn* dan *to learn about teaching*. Fasilitas yang dimaksud, misalnya pelatihan tentang *innovative instruction and assessment* (pembelajaran dan asesmen inovatif), *classroom action research* (penelitian tindakan kelas), dan *lesson study* (kaji pembelajaran) (Purwati dan Supandi, 2011).

Berdasarkan hasil studi di negara-negara berkembang telah membuktikan bahwa guru memberikan kontribusi tertinggi dalam pencapaian prestasi belajar (36%), kemudian disusul manajemen (23%), waktu belajar (22%), dan sarana fisik (19%), sebagaimana disampaikan oleh Dirjen Dikdasmen pada acara Dies Natalis XVI Universitas Terbuka (Sudrajat, 2010: 1). Sejalan dengan upaya pemberdayaan guru, baik dari segi kinerja maupun kesejahteraannya, maka harapan untuk terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas akan menjadi kenyataan, yang pada gilirannya nanti akan terbentuk manusia-manusia yang sanggup menjadi pelopor pembangunan di daerahnya masing-masing, dengan memiliki wawasan sanggup dan berkiprah secara global.

Berdasarkan kenyataan yang ada, melihat perkembangan tenaga pendidik (guru) di SMK Sakti Gemolong Sragen dapat dilihat bahwa pada

tahun pelajaran 2014/2015 di SMK Sakti Gemolong mempunyai guru yang mempunyai pendidikan S2 sebanyak 4 orang yaitu pada pendidikan Olahraga dan Kesehatan serta 2 orang pada pendidikan konstruksi batu dan beton, untuk S1/D4 sebanyak 72 orang, sedangkan untuk pendidikan setingkat Diploma ke bawah tidak ada. Hal ini berarti berdasarkan tingkat pendidikan pada tenaga pendidik (guru), kebanyakan sudah menamatkan pendidikan setingkat S1 dan sesuai dengan proporsi mata diklat/pelajaran yang diampu. Namun demikian, dalam meningkatkan pemberdayaan guru belum secara maksimal dilakukan, selama ini untuk meningkatkan pemberdayaan guru pihak sekolah sebenarnya sudah memberikan kesempatan pada guru-guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, workshop, seminar maupun ingin melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, namun dari pihak guru masih banyak yang belum mempunyai motivasi untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Di samping itu pihak sekolah juga masih jarang mengikutkan personel gurunya untuk mengikuti berbagai pelatihan dan seminar yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun oleh swasta.

Melihat kenyataan tersebut, maka diperlukan suatu pemberdayaan tenaga pendidikan yang efektif dan inovatif dengan melibatkan semua unsur di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan dengan mengambil permasalahan tentang “Pemberdayaan Guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sakti Gemolong”.

B. Fokus Penelitian

Berdasar latar belakang di atas dapat dirumuskan fokus penelitian: “Pemberdayaan Guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sakti Gemolong”. Fokus tersebut dirinci menjadi tiga subfokus.

1. Bagaimanakah upaya pemberdayaan guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sakti Gemolong?
2. Apa faktor penghambat pemberdayaan guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sakti Gemolong?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam pemberdayaan guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sakti Gemolong?

C. Tujuan Penelitian

Terkait dengan fokus penelitian tersebut, ada tiga tujuan yang ingin dicapai.

1. Mendeskripsikan upaya pemberdayaan guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sakti Gemolong.
2. Mendeskripsikan faktor penghambat pemberdayaan guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sakti Gemolong.
3. Mendeskripsikan solusi untuk mengatasi hambatan dalam pemberdayaan guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sakti Gemolong.

D. Manfaat Penelitian

Ada manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

Bagi para peneliti dan warga sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat mendorong dilakukannya penelitian yang lebih mendalam sehingga dapat memperbanyak informasi mengenai pemberdayaan guru di SMK Sakti Sragen sehingga lebih efektif dan lebih baik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi SMK Sakti Gemolong Sragen, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian, dan bila mungkin sebagai masukan yang berhubungan dengan pemberdayaan guru. Hasil penelitian ini juga dijadikan bahan acuan dan perbandingan dalam pemberdayaan guru di SMK Sakti Gemolong Sragen.
- b. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai masukan dalam rangka pengambilan kebijakan untuk pemberdayaan guru khususnya di lembaga-lembaga pendidikan formal.